

Evaluasi Program Tahfizh Qur'an di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Kota Palopo

Syahril Suriadi^{1*}, Abdul Pirol², Salmilah³

^{1,2,3}Islam Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

*suriadisyaahril45@gmail.com

Submit

4 Februari 2026

Review

14 Februari 2026

Publish

27 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program tahfizh Qur'an di tiga Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Kota Palopo, yaitu SMAIT Insan Madani, SMAIT Ibnu Sina, dan SMAIT Wahdah Islamiyah, menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Latar belakang penelitian ini adalah adanya tantangan dalam pelaksanaan program tahfizh di kelas reguler *full day school*, seperti keterbatasan waktu, kurikulum yang belum terdokumentasi secara formal, serta variasi kemampuan dan minat siswa. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif dan komparatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, koordinator program tahfizh, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, guru tahfizh, serta siswa yang dipilih secara purposif. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konteks dan proses berada pada kategori sangat baik, sedangkan aspek input dan produk berada pada kategori cukup baik. SMAIT Wahdah Islamiyah Palopo tampil paling unggul pada seluruh aspek evaluasi. Disimpulkan bahwa program tahfizh di ketiga SMAIT Kota Palopo secara keseluruhan berjalan efektif, namun masih memerlukan perbaikan pada kurikulum yang terdokumentasi secara formal serta pengembangan sarana dan prasarana pendukung program.

Kata Kunci: CIPP Model, Comparative Evaluation, Quran Memorization, Qualitative Research, Tahfizh Program

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the Qur'an tahfizh program in three Integrated Islamic Senior High Schools (SMAIT) in Palopo City, namely SMAIT Insan Madani, SMAIT Ibnu Sina, and SMAIT Wahdah Islamiyah, using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The study was motivated by the challenges encountered in implementing the tahfizh program within regular full-day school settings, including time constraints, the absence of formally documented curricula, and variations in students' memorization abilities and motivation. A qualitative approach with an evaluative-comparative research design was employed. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving school principals, tahfizh program coordinators, vice principals for student affairs and curriculum, tahfizh teachers, and purposively selected students. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and method triangulation applied to ensure the validity of findings. The results indicate that the context and process aspects were rated as very good, while the input and product aspects were rated as adequate. SMAIT Wahdah Islamiyah Palopo demonstrated the most outstanding performance across all evaluated aspects. It is concluded that the tahfizh program across the three SMAIT in Palopo City is generally effective; however, improvements are still needed in terms of formally documented curricula and the development of supporting facilities and infrastructure.

Keywords: CIPP Model, Comparative Evaluation, Quran Memorization, Qualitative Research, Tahfizh Program

PENDAHULUAN

Program tahfizh Qur'an telah berkembang menjadi fenomena pendidikan yang signifikan di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islami. Secara global, pendidikan berbasis hafalan Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai praktik keagamaan semata, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mencakup dimensi spiritual, kognitif, dan sosial peserta didik (Marwah et al., 2023; Safitri et al., 2022). Di Indonesia, tren ini semakin menguat dengan berdirinya ribuan lembaga pendidikan Islam formal yang mengintegrasikan program tahfizh ke dalam kurikulum, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, sebagai respons terhadap kebutuhan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas religius yang kokoh (Bali & Fatah, 2023).

Perkembangan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) di Indonesia mencerminkan transformasi paradigma pendidikan Islam yang tidak lagi memisahkan dimensi keagamaan dari kurikulum formal. Model *full day school* yang diterapkan di SMAIT memungkinkan integrasi program tahfizh sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran harian yang terstruktur, sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang menegaskan kemudahan proses hafalan dalam QS. Al-Qamar (54:17) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa program tahfizh yang terintegrasi di sekolah Islam formal mampu berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa, termasuk peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia (Islakhudin & Astutik, 2024; Salsabila et al., 2024). Di Kota Palopo, tiga SMAIT yaitu SMAIT Insan Madani, SMAIT Ibnu Sina, dan SMAIT Wahdah Islamiyah telah menerapkan program tahfizh sebagai komponen integral dari visi dan misi kelembagaan mereka dalam mencetak generasi Qur'ani.

Meskipun demikian, implementasi program tahfizh di lingkungan *full day school* menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Keterbatasan alokasi waktu hafalan di tengah padatnya kurikulum umum, variasi kemampuan awal siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta lemahnya motivasi internal sebagian peserta didik menjadi hambatan utama yang kerap ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Fitriani et al., 2024; Muntiarti et al., 2020). Temuan serupa juga dilaporkan pada studi yang lebih luas, di mana faktor eksternal seperti minimnya keterlibatan orang tua secara konsisten, ketiadaan media pembelajaran yang interaktif, serta beban kurikulum nasional yang padat turut memperburuk efektivitas pelaksanaan program (Pakpahan & Habibah, 2021). Kondisi ini menuntut pengelola program untuk merancang strategi yang adaptif guna memastikan kesinambungan program di tengah dinamika kebutuhan akademik dan keagamaan secara bersamaan.

Selain tantangan pelaksanaan, aspek kelembagaan juga menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sejumlah penelitian mengidentifikasi bahwa ketiadaan kurikulum tahfizh yang terdokumentasi secara formal, minimnya guru tahfizh berkualifikasi memadai, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti ruang khusus hafalan dan fasilitas ibadah menjadi faktor penghambat yang berdampak langsung pada kualitas proses dan produk program (Nahdliyah, 2023; Azis et al., 2023). Kondisi ini sejalan dengan temuan Nourlaila et al. (2023) yang mengevaluasi program tahfizh di SMAIT At-Taufiq Kota Bogor, di mana kesiapan input kelembagaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap konsistensi pelaksanaan dan capaian hafalan siswa. Persoalan serupa ditemukan pula dalam konteks SMAIT di Kota Palopo, khususnya pada SMAIT Insan Madani dan SMAIT Ibnu Sina yang belum memiliki kurikulum tahfizh formal yang terdokumentasi secara tertulis, sehingga pelaksanaan program masih bergantung pada inisiatif dan pengalaman individual guru tahfizh.

Kebutuhan terhadap evaluasi yang komprehensif dan berbasis data menjadi semakin mendesak mengingat mayoritas penelitian terdahulu masih terbatas pada kajian evaluatif satu lembaga tanpa perspektif komparatif yang memadai. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam & Coryn (2014) menawarkan kerangka penilaian yang holistik karena mampu mengkaji program secara menyeluruh mulai dari kesesuaian konteks kelembagaan, kesiapan sumber daya, kualitas implementasi, hingga dampak nyata yang dihasilkan bagi peserta didik. Sejumlah studi terbaru mengkonfirmasi bahwa model CIPP terbukti efektif dalam memberikan gambaran evaluatif yang akurat dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis dalam berbagai program pendidikan Islam (Fitriani et al., 2024;

Nourlaila et al., 2023). Namun demikian, penerapan model ini secara komparatif antarlembaga dalam satu wilayah geografis masih sangat terbatas, sehingga peluang untuk menghasilkan rekomendasi yang kontekstual dan spesifik belum banyak dimanfaatkan.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program tahfizh Qur'an di tiga SMAIT Kota Palopo secara komprehensif dan komparatif menggunakan model evaluasi CIPP, guna menghasilkan penilaian yang menyeluruh terhadap aspek konteks, input, proses, dan produk di masing-masing sekolah. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan nyata untuk membangun sistem pengelolaan tahfizh yang berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam formal, terutama di tengah dinamika modernisasi kurikulum dan tuntutan era globalisasi yang semakin kompleks (Marwah et al., 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat evaluatif-komparatif antar-SMAIT dalam satu wilayah administratif yang sama, sebuah perspektif yang belum banyak dilakukan dalam kajian evaluasi pendidikan Islam di Indonesia, sehingga temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus rekomendasi praktis yang bermakna bagi pengelola program tahfizh di berbagai institusi pendidikan Islam formal (Azis et al., 2023).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis evaluatif dan komparatif untuk menilai efektivitas program tahfizh Qur'an di tiga SMAIT Kota Palopo menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena pelaksanaan program dalam konteks nyata sekolah, termasuk perencanaan, implementasi, dan dampaknya terhadap siswa (Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2021).

Sifat evaluatif berfokus pada penilaian komprehensif terhadap empat aspek CIPP, sementara sifat komparatif membandingkan persamaan, perbedaan, keunggulan, dan kelemahan antarsekolah untuk menghasilkan rekomendasi strategis. Pemilihan metode ini selaras dengan studi evaluasi program pendidikan Islam serupa yang menekankan eksplorasi kontekstual dan perbandingan (Stufflebeam & Coryn, 2014; Emzir, 2022).

Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program tahfizh Qur'an di kelas reguler *full day school* pada tiga SMAIT Kota Palopo, yaitu SMAIT Insan Madani, SMAIT Ibnu Sina, dan SMAIT Wahdah Islamiyah. Populasi tersebut meliputi pimpinan sekolah, guru tahfizh, koordinator program, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta seluruh siswa peserta program tahfizh di ketiga sekolah, yang secara keseluruhan berjumlah lebih dari 150 orang (Sugiyono, 2021).

Mengingat besarnya populasi dan kebutuhan akan data yang kaya serta mendalam, sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi, keterlibatan langsung, dan kedalaman pengetahuan terhadap program tahfizh di masing-masing sekolah. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif evaluatif, kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh dari informan lebih diprioritaskan daripada keterwakilan statistik (Emzir, 2022; Creswell & Poth, 2021). Secara total, sampel penelitian berjumlah 27 informan yang terdiri atas 3 kepala sekolah, 3 koordinator program tahfizh, 3 wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 3 wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 6 guru tahfizh (2 orang per sekolah), dan 9 siswa representatif (3 orang per sekolah) yang dipilih berdasarkan variasi tingkat capaian hafalan. Komposisi sampel ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek CIPP dapat dikaji secara komprehensif dari berbagai perspektif pemangku kepentingan program (Sugiyono, 2021).

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara mendalam, lembar observasi, dan panduan analisis dokumen. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif selama kegiatan tahfizh berlangsung, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan laporan capaian hafalan siswa (Sugiyono, 2021). Prosedur penelitian dimulai dengan studi pendahuluan melalui observasi awal untuk memetakan konteks program tahfizh di ketiga SMAIT, dilanjutkan dengan pengumpulan data secara bertahap, dan diakhiri dengan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode (Creswell & Poth, 2021).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan metode diterapkan secara konsisten untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, sehingga

interpretasi yang dihasilkan bersifat holistik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sudaryono, 2024; Creswell & Poth, 2021). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk perolehan *informed consent* dari setiap informan serta penjagaan kerahasiaan identitas dan data yang diberikan (Sudaryono, 2024; Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi *Context* Program Tahfizh Qur'an di SMAIT Kota Palopo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di tiga SMAIT Kota Palopo, ditemukan bahwa seluruh sekolah memiliki dasar kelembagaan yang kuat sebagai landasan pelaksanaan program tahfizh. Di SMAIT Insan Madani Palopo, program tahfizh tercantum secara eksplisit dalam dokumen visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan generasi yang saleh, cerdas, mandiri, dan terampil. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan koordinator program mengonfirmasi bahwa tujuan program tahfizh dirancang langsung untuk menjawab kebutuhan siswa dalam penguatan nilai-nilai Islami, dan didukung secara aktif oleh seluruh komponen sekolah termasuk guru, staf, dan orang tua siswa. Di SMAIT Ibnu Sina Palopo, temuan serupa diperoleh, di mana program tahfizh selaras dengan visi sekolah untuk mencetak generasi *rabbi radhiyyah*, dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan orang tua yang tampak dari adanya forum komunikasi rutin antara sekolah dan wali murid mengenai perkembangan hafalan siswa. Adapun di SMAIT Wahdah Islamiyah Palopo, program tahfizh menjadi salah satu program unggulan yang tercantum dalam kurikulum dan dijadikan identitas kelembagaan, dengan dukungan masyarakat yang sangat besar sebagaimana terlihat dari tingginya animo pendaftaran siswa baru yang termotivasi oleh reputasi program tersebut.

Secara keseluruhan, ketiga SMAIT berhasil memenuhi tiga indikator utama evaluasi konteks, yaitu relevansi program dengan visi dan misi sekolah, kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta kuatnya dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, hasil evaluasi *context* program tahfizh Qur'an di SMAIT Kota Palopo secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam & Coryn (2014) yang menegaskan bahwa evaluasi konteks merupakan langkah mendasar untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, aset, dan peluang yang menjadi dasar perumusan tujuan program. Relevansi program dengan visi-misi kelembagaan mencerminkan bahwa ketiga sekolah telah memiliki landasan kontekstual yang kuat. Arikunto & Jabar (2007) menambahkan bahwa program yang berjalan sesuai arah kelembagaan dan mendapat dukungan luas dari pemangku kepentingan cenderung memiliki legitimasi sosial yang tinggi, sehingga lebih mudah diimplementasikan secara berkelanjutan. Kuatnya dukungan orang tua yang ditemukan di ketiga sekolah juga sejalan dengan hasil penelitian Marwah et al. (2023) yang menemukan bahwa keterlibatan aktif keluarga menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program tahfizh di sekolah Islam formal. Hal ini diperkuat oleh Bali & Fatah (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan program tahfizh sangat ditentukan oleh keselarasan antara tujuan program, kebutuhan peserta didik, dan dukungan ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi *Input* Program Tahfizh Qur'an di SMAIT Kota Palopo

Hasil penelitian pada aspek *input* menunjukkan kondisi yang bervariasi antarketiga SMAIT, meskipun secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik. Dari segi kompetensi guru tahfizh, temuan wawancara di SMAIT Insan Madani Palopo mengungkapkan bahwa seluruh guru tahfizh telah memiliki kemampuan hafalan minimal 10 juz dan aktif mengikuti pembinaan intensif secara berkala. Hal yang sama ditemukan di SMAIT Ibnu Sina Palopo, di mana guru tahfizh menjalani pembinaan rutin mingguan yang dipimpin oleh koordinator tahfizh guna menjaga konsistensi kualitas mengajar. Di SMAIT Wahdah Islamiyah Palopo, kompetensi guru tahfizh dinilai paling tinggi karena selain berpengalaman dan bersertifikasi, para guru juga secara aktif mengikuti program pembinaan lanjutan yang terstruktur di bawah koordinasi yayasan.

Pada indikator kurikulum, ditemukan perbedaan yang signifikan antarsekolah. Hasil analisis dokumen di SMAIT Insan Madani Palopo dan SMAIT Ibnu Sina Palopo menunjukkan bahwa kedua sekolah belum memiliki dokumen kurikulum tahfizh yang tertulis dan sistematis; pelaksanaan program lebih bersandar pada panduan tidak tertulis dan pengalaman masing-

masing guru. Sebaliknya, SMAIT Wahdah Islamiyah Palopo telah memiliki kurikulum tahfizh yang disusun secara khusus, mencakup silabus, target hafalan per semester, dan panduan metode pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik. Pada indikator sarana dan prasarana, hasil observasi lapangan menemukan bahwa ketiga sekolah belum memiliki ruang khusus tahfizh yang memadai. SMAIT Insan Madani dan Ibnu Sina memanfaatkan ruang kelas dan masjid sebagai tempat kegiatan tahfizh, sementara SMAIT Wahdah Islamiyah memiliki fasilitas yang relatif lebih lengkap meskipun tetap memerlukan penambahan ruang khusus untuk mengakomodasi jumlah peserta yang terus bertambah.

Dengan demikian, hasil evaluasi *input* program tahfizh di SMAIT Kota Palopo berada pada kategori cukup baik, dengan kekuatan pada kompetensi guru tahfizh di ketiga sekolah, namun masih terdapat kelemahan pada aspek dokumentasi kurikulum di SMAIT Insan Madani dan SMAIT Ibnu Sina, serta keterbatasan sarana prasarana pada ketiganya.

Temuan ini memperkuat posisi evaluasi input sebagaimana dikemukakan Stufflebeam & Coryn (2014), yang menekankan pentingnya kesiapan sumber daya manusia, ketepatan perencanaan kurikulum, dan kecukupan sarana dalam memastikan efektivitas program. Ketidadaan kurikulum formal yang terdokumentasi di dua sekolah merupakan kelemahan struktural yang berpotensi menghambat konsistensi dan kesinambungan program dalam jangka panjang. Temuan ini senada dengan Nahdliyah (2023) yang menemukan bahwa minimnya dokumentasi kurikulum tahfizh menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pencapaian target hafalan siswa secara merata. Arikunto & Jabar (2007) menegaskan bahwa kesiapan input kelembagaan, termasuk ketersediaan perangkat kurikulum yang tertulis, merupakan prasyarat fundamental bagi pelaksanaan program pendidikan yang terstandar dan terukur. Keterbatasan sarana prasarana yang ditemukan di ketiga sekolah juga konsisten dengan temuan Azis et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa minimnya ruang khusus tahfizh berdampak pada konsentrasi siswa dalam proses hafalan dan pada akhirnya mempengaruhi capaian produk program secara keseluruhan.

Evaluasi *Process* Program Tahfizh Qur'an di SMAIT Kota Palopo

Hasil penelitian pada aspek *process* menunjukkan bahwa ketiga SMAIT telah melaksanakan program tahfizh secara terstruktur dan konsisten, meskipun terdapat perbedaan karakteristik pada masing-masing indikator. Di SMAIT Insan Madani Palopo, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh kegiatan tahfizh berlangsung mengikuti alur 5P (pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan) secara konsisten dalam setiap sesi. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode *wafa*, yang dikombinasikan dengan variasi metode hafalan sesuai kebutuhan siswa. Sistem monitoring dilakukan melalui *mutaba'ah* harian, evaluasi bulanan tertulis, dan program karantina intensif bagi siswa yang belum mencapai target hafalan. Hasil wawancara dengan guru tahfizh mengonfirmasi bahwa program karantina terbukti efektif meningkatkan capaian hafalan siswa yang sempat tertinggal.

Di SMAIT Ibnu Sina Palopo, meskipun belum memiliki kurikulum khusus yang terdokumentasi, pelaksanaan kegiatan tahfizh tetap berjalan sesuai RPP dengan alur yang teratur dan target hafalan yang bersifat fleksibel. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode *wafa* diterapkan secara konsisten sebagai metode utama, dilengkapi variasi metode hafalan seperti *bin-nazhar*, *jama'*, dan *talaqqi* yang disesuaikan dengan kenyamanan dan kemampuan masing-masing siswa. Evaluasi dilakukan secara berlapis mulai dari pencatatan harian oleh guru, rekap mingguan oleh koordinator, hingga pelaporan bulanan yang melibatkan wali kelas dan orang tua. Sementara itu, di SMAIT Wahdah Islamiyah Palopo, hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan yang paling komprehensif dan adaptif. Program berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam kurikulum, dengan metode pembelajaran yang lebih variatif mencakup *dirosa* metode *asy-syafi'i*, *sima'i*, *takrir*, dan *talaqqi*. Sistem evaluasi berjalan sangat lengkap melalui pencatatan harian, rekap bulanan, kegiatan *tasmi'* publik, dan rapat evaluasi rutin yang melibatkan seluruh guru tahfizh dan koordinator program.

Secara keseluruhan, ketiga sekolah telah memenuhi semua indikator evaluasi proses, yaitu kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang ditetapkan, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi, serta efektivitas sistem evaluasi dan monitoring yang berjalan dengan baik. Dengan demikian, hasil evaluasi *process* program tahfizh di SMAIT Kota Palopo berada pada kategori sangat baik, dengan SMAIT Wahdah Islamiyah unggul dalam

kelengkapan sistem, SMAIT Insan Madani paling terstruktur dalam alur kegiatan, dan SMAIT Ibnu Sina stabil meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek kurikulum tertulis.

Stufflebeam & Coryn (2014) menegaskan bahwa evaluasi proses berfungsi memantau dan mendokumentasikan pelaksanaan program agar penyelenggara dapat mengidentifikasi hambatan dan melakukan perbaikan tepat waktu. Variatifnya metode hafalan yang diterapkan di ketiga sekolah mencerminkan adaptasi pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan siswa, sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai kajian tentang pembelajaran tahfizh yang efektif (Fitriani et al., 2024; Nourlaila et al., 2023). Temuan mengenai sistem monitoring berlapis yang diterapkan SMAIT Insan Madani dan SMAIT Wahdah Islamiyah sejalan dengan pendapat Arikunto & Jabar (2007) bahwa efektivitas evaluasi proses sangat ditentukan oleh konsistensi pemantauan dan keterlibatan multipihak dalam pelaporan perkembangan peserta didik. Muntiarti et al. (2020) dalam penelitiannya di SMAIT Buahati Jakarta juga menemukan bahwa sistem monitoring yang ketat dan berlapis berkontribusi signifikan terhadap konsistensi capaian hafalan siswa dalam lingkungan *full day school*.

Evaluasi *Product* Program Tahfizh Qur'an di SMAIT Kota Palopo

Hasil penelitian pada aspek *product* menunjukkan variasi capaian yang cukup signifikan antartiga SMAIT. Di SMAIT Wahdah Islamiyah Palopo, hasil wawancara dengan guru tahfizh dan koordinator program mengungkapkan bahwa mayoritas siswa mampu mencapai bahkan melampaui target hafalan yang ditetapkan, yaitu antara 3 hingga 5 juz selama masa studi. Hasil dokumentasi berupa rekap capaian hafalan semester terakhir menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa berhasil mencapai target tersebut sesuai jadwal. Kualitas bacaan siswa dinilai sangat baik berkat program pembinaan *tahsin* yang berjalan konsisten, dan dampak program terhadap karakter siswa tergambar jelas dalam pengamatan observasi, di mana siswa menunjukkan perilaku disiplin, ketenangan dalam bersikap, serta motivasi yang tinggi dalam kegiatan keagamaan sehari-hari.

Di SMAIT Ibnu Sina Palopo, hasil penelitian menunjukkan capaian yang juga sangat baik. Berdasarkan data rekap hafalan yang dikumpulkan, sebagian besar siswa berhasil mencapai target minimal 2 juz, dan terdapat sejumlah siswa berprestasi yang mampu menyelesaikan hingga 5 juz. Kualitas bacaan siswa dinilai sangat baik berkat penerapan sistem level *wafa* yang memastikan setiap siswa menguasai kaidah tajwid sebelum melanjutkan hafalan ke juz berikutnya. Dampak positif program juga tampak pada meningkatnya kedisiplinan siswa, kebiasaan *muroja'ah* mandiri di luar jam sekolah, serta perbaikan akhlak yang dirasakan langsung oleh guru dan orang tua siswa sebagaimana terungkap dalam wawancara.

Di SMAIT Insan Madani Palopo, temuan penelitian menempatkan capaian produk pada kategori cukup baik. Berdasarkan data laporan capaian hafalan yang dianalisis, rata-rata hafalan siswa mencapai sekitar 2,4 juz, di mana sebagian siswa belum berhasil memenuhi target 3 juz yang ditetapkan. Ketidakteraturan ini dipengaruhi oleh variasi kemampuan awal siswa dan ketiadaan kurikulum tahfizh yang terdokumentasi sehingga penanganan siswa yang tertinggal belum sepenuhnya terstandar. Meskipun demikian, kualitas bacaan Al-Qur'an siswa secara umum sudah baik berkat penerapan metode *wafa* dan evaluasi rutin, dan dampak program tetap terlihat nyata dari meningkatnya kedisiplinan, ketenangan, serta adab siswa dalam keseharian.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi *product* program tahfizh di SMAIT Kota Palopo berada pada kategori cukup baik. SMAIT Wahdah Islamiyah dan SMAIT Ibnu Sina berhasil mencapai target hafalan secara konsisten, sementara SMAIT Insan Madani masih perlu peningkatan dalam pemerataan capaian hafalan. Pada indikator kualitas bacaan dan dampak karakter, ketiga sekolah menunjukkan hasil yang positif dan nyata.

Stufflebeam & Coryn (2014) menjelaskan bahwa evaluasi produk mencakup penilaian terhadap hasil yang direncanakan maupun tidak direncanakan, jangka pendek maupun jangka panjang, untuk menentukan apakah manfaat program sepadan dengan sumber daya yang diinvestasikan. Temuan capaian hafalan yang tidak merata di SMAIT Insan Madani konsisten dengan pandangan Arikunto & Jabar (2007) bahwa kualitas produk program sangat dipengaruhi oleh kesiapan input, khususnya ketersediaan kurikulum formal yang terstandar. Penelitian Nourlaila et al. (2023) di SMAIT At-Taufiq Bogor juga menemukan hubungan yang erat antara kelengkapan dokumentasi kurikulum input dengan konsistensi capaian hafalan siswa sebagai produk program. Dampak positif program terhadap pembentukan karakter yang ditemukan di

ketiga sekolah sejalan dengan temuan Islakhudin & Astutik (2024) dan Salsabila et al. (2024), yang menegaskan bahwa program tahfizh yang berjalan secara konsisten terbukti mampu membentuk perilaku *istiqomah*, kedisiplinan, dan akhlak terpuji pada peserta didik, terlepas dari variasi capaian kuantitas hafalan yang dicapai.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa evaluasi program tahfizh Quran di tiga SMAIT Kota Palopo menggunakan model CIPP menunjukkan hasil sangat baik pada aspek konteks dan proses, dengan relevansi kuat terhadap visi-misi sekolah, dukungan penuh stakeholder, serta pelaksanaan yang terstruktur dan bervariasi antar sekolah seperti alur 5P di SMAIT Insan Madani dan metode diroso di SMAIT Wahdah Islamiyah. Aspek input dinilai cukup baik berkat kompetensi guru yang memadai, meskipun kurikulum formal baru ada di SMAIT Wahdah Islamiyah sementara sarana prasarana masih perlu pengembangan, sedangkan produk cukup baik dengan capaian hafalan optimal di dua sekolah (3-5 juz) dan dampak positif pada karakter siswa, walau belum merata di SMAIT Insan Madani. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus eksklusif kelas reguler full day school tanpa membandingkan kelas boarding, serta kurangnya analisis dampak jangka panjang pasca-lulusan, yang membatasi generalisasi temuan.

Implikasi praktisnya mencakup rekomendasi bagi sekolah untuk menyusun kurikulum tahfizh tertulis, menambah ruang khusus, dan memperkuat monitoring berlapis guna optimalisasi program. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan perluasan komparasi dengan sekolah luar Palopo, pendekatan mixed methods untuk data kuantitatif hafalan, serta evaluasi longitudinal terhadap pembentukan karakter Qurani agar kajian lebih komprehensif dan berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam berkelanjutan (Stufflebeam & Coryn, 2014).

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada pendekatan kualitatif di lingkup Kota Palopo. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan subjek penelitian atau menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) guna menguji generalisasi temuan evaluasi model CIPP ini. Selain itu, mengingat adanya disparitas temuan di mana aspek Context dinilai 'sangat baik' sementara aspek Input hanya 'cukup baik', studi lanjutan yang membedah korelasi spesifik antara kompetensi profesional guru tahfizh (aspek input) dengan kualitas tajwid dan kelancaran hafalan siswa (aspek product) sangat direkomendasikan untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, S. A. (2007). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Azis, A. B., Suhirman, & Nurlali. (2023). Evaluasi program tahfidzul Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v20i1.5561>
- Bali, M. M. E. I., & Fatah, M. A. A. (2023). Pengelolaan program tahfidz dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>
- Basyir, H. (2016). *Tafsir muyassar 2: Memahami Al-Qur'an dengan terjemah dan penafsiran paling mudah* (Cet. 1). Darul Haq.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Fitriani, Y., Ilmi, D., & Zakir, S. (2024). Evaluasi program tahfidz kurikulum utrujah menggunakan model CIPP pada Sekolah Islam Markaz Ashabul Qur'an. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.135>
- Islakhudin, F. N. A., & Astutik, A. P. (2024). Peranan program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan perilaku istiqomah akhlak terpuji siswa di Muhammadiyah Boarding School (MBS). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4544>

- Kemendikdasmen. (2026). *Data pokok pendidikan (Dapodik)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <https://dapo.kemendikdasmen.go.id>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Marwah, R. S., Hamid, A., Tamwif, I., R, A. A., & A, A. N. A. (2023). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an terhadap peningkatan spiritual siswa MAN 2 Kota Malang. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 11(1). <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.18434>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muntiarti, T., Ernawati, E., & Indriyanto, B. (2020). Evaluasi program tahfidz Al-Qur'an di SMAIT Buahati Jakarta. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.5913>
- Nahdliyah, K. A. (2023). Evaluasi pembelajaran model CIPP pada program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Haq an Nahdliyah Sidoarjo. *Islamic Learning Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i1.782>
- Nourlaila, I., Ginanjar, M. H., & Heriyansyah. (2023). Evaluasi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an menggunakan model CIPP di SMAIT At-Taufiq Kota Bogor. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 3(1). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/4143>
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen program pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, Waziroh, I., Hosaini, & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam membangun karakter santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.36835/edukais.2022.6.2.40-52>
- Salsabila, S., Mohtarom, A., & Kirom, A. (2024). Pengaruh ekstrakurikuler tahfidz dalam pembentukan karakter religius siswa SDN Glagahsari 1 Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 13(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i1.22934>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Sudaryono. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.